

RELASI MAKNA ANTONIM DAN SINONIM DALAM NOVEL NEBULA KARYA TERE LIYE

Oriza Sativa¹, Alfina Chaira²

¹²Universitas Bumi Persada

*Correspondence: chairaalfina15@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian yang berjudul Relasi Makna Antonim dan Sinonim dalam Novel *Nebula* karya Tere Liye bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi makna antonim dan sinonim yang terdapat dalam novel *Nebula* karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Sumber data penelitian berupa novel *Nebula* karya Tere Liye episode 1-30. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model (Miles & Huberman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang ditemukan sebanyak 53 relasi makna yang kemudian terbagi ke dalam dua bentuk relasi makna, yaitu antonim dan sinonim. Relasi makna antonim ditemukan sebanyak 31 pasangan kata yang terdiri atas tiga kategori, yaitu oposisi mutlak sebanyak 7 data, oposisi relasional sebanyak 8 data, dan oposisi kutub (gradual) sebanyak 16 data. Dengan demikian, antonim yang paling dominan adalah antonim oposisi kutub (gradual) karena paling banyak digunakan untuk menggambarkan konflik, suasana emosional, dan pertentangan batin tokoh dalam novel. Contoh data antonim oposisi gradual antara lain awal-akhir, sepi-ramai, dan terlambat-tepat waktu. Selain itu, ditemukan juga 22 pasangan sinonim yang terdiri atas tiga kategori, yaitu sinonim kontekstual sebanyak 9 data, sinonim leksikal sebanyak 12 data, dan sinonim mutlak sebanyak 1 data. Dengan demikian, sinonim yang paling dominan adalah sinonim leksikal karena banyak digunakan oleh pengarang untuk memperkaya variasi diksi dan menghindari pengulangan kata yang monoton dalam cerita. Contohnya ramai-banyak, pelit-kikir, dan menjelaskan-menerangkan. Sementara itu, sinonim mutlak menggerutu-mengomel. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan relasi makna antonim dan sinonim dalam novel *Nebula* tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga berperan penting dalam membangun konflik, memperjelas karakter tokoh, menciptakan suasana cerita, serta meningkatkan nilai estetika karya sastra.

Kata Kunci: Relasi makna, antonim, sinonim, novel *Nebula*, Tere Liye, semantik.

ABSTRACT: The research titled The Semantic Relations of Antonyms and Synonyms in the Novel *Nebula* by Tere Liye aims to describe the forms of semantic relations of antonyms and synonyms found in the novel *Nebula* by Tere Liye. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation and note-taking. The data source consists of the novel *Nebula* by Tere Liye, episodes 1-30. Data analysis techniques follow the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on the Miles & Huberman model. The research results show a total of 53 semantic relations found, divided into two forms: antonyms and synonyms. Antonym semantic relations were identified in 31 word pairs, consisting of three categories: absolute opposition (7 data), relational opposition (8 data), and polar (gradual) opposition (16 data). Thus, the most dominant antonym is polar (gradual) opposition, as it is most frequently used to depict conflicts, emotional atmospheres, and internal character struggles in the novel. Examples of gradual opposition antonyms include awal-akhir (beginning-end), sepi-ramai (quiet-crowded), and terlambat-tepat waktu (late-on time). Additionally, 22 synonym pairs were found, consisting of three categories: contextual synonyms (9 data), lexical synonyms (12 data), and absolute synonyms (1

data). Thus, the most dominant synonym is lexical synonym, as it is widely used by the author to enrich diction variation and avoid monotonous word repetition in the story. Examples include ramai-banyak (crowded-many), pelit-kikir (stingy-miserly), and menjelaskan-menerangkan (explain-elucidate). Meanwhile, the absolute synonym is menggerutu-mengomel (grumble-mutter). Based on the research findings, it can be concluded that the use of antonym and synonym semantic relations in the novel *Nebula* not only functions as linguistic variation but also plays a crucial role in building conflicts, clarifying character traits, creating story atmospheres, and enhancing the aesthetic value of the literary work.

Keywords: Semantic relations, antonyms, synonyms, *Nebula* novel, Tere Liye, semantics.

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan dan emosi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa bersifat dinamis, yang berarti bahasa terus berkembang seiring berjalannya waktu. Fungsi utamanya adalah memfasilitasi interaksi manusia, baik melalui bentuk lisan maupun tertulis. Khususnya dalam ranah bahasa tertulis, kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif tidak datang secara alami; sebaliknya, hal itu harus diasah melalui latihan yang berulang. Tujuannya jelas: memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa diwujudkan melalui serangkaian kalimat yang saling terhubung secara logis: kalimat pertama memicu kalimat kedua, kalimat kedua memunculkan kalimat ketiga, dan kalimat ketiga merujuk kembali ke kalimat pertama.

Andarini dalam Dia (2021) menyatakan bahwa bahasa merujuk pada penggunaan suatu kode yang terdiri dari kombinasi fonem yang kemudian membentuk kata-kata berdasarkan aturan sintaksis untuk menyusun kalimat yang bermakna. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh pakar ini, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan niat mereka, yang pada

akhirnya memfasilitasi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sosial.

Mengingat peran penting bahasa dalam kehidupan, mustahil bagi manusia untuk sepenuhnya memisahkan diri dari bahasa dalam rutinitas dan aktivitas sehari-hari mereka. Bahkan, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa selalu digunakan, baik dalam konteks formal maupun informal. Palmer (1970) menyatakan bahwa makna hanya berkaitan dengan unsur-unsur internal bahasa itu sendiri, atau yang dikenal sebagai aspek intralinguistik. Pandangan serupa dikemukakan oleh Lyons (1977), yang menegaskan bahwa studi tentang makna suatu kata pada dasarnya melibatkan pemahaman hubungan semantik yang membedakannya dari kata-kata lain. Di sini, makna yang dimaksud adalah makna leksikal, yaitu jenis makna yang umumnya tercantum dalam kamus sebagai bagian dari leksikon. Hubungan semantik itu sendiri merujuk pada hubungan yang relatif tidak kontroversial, yaitu hubungan antarunit makna (Aprilia, 2020:1-2).

Hubungan semantik yang sering disebut sebagai hubungan makna merujuk pada ikatan makna yang menghubungkan satu bentuk linguistik dengan bentuk lainnya. Dalam kerangka wacana, hubungan semantik ini memainkan peran yang serupa dengan

koherensi, yang juga mencakup konsep “keterkaitan” makna atau isi di antara kalimat-kalimat. Dalam wacana tertulis, munculnya makna di seluruh kalimat penyusunnya sangat bergantung pada adanya hubungan semantik tersebut. Dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, hubungan semantik atau keterkaitan antara kata-kata dan unit linguistik lainnya sering kali terlihat dengan jelas. Berbagai aspek dari hubungan semantik ini antara lain meliputi sinonim (makna yang serupa), antonim (makna yang berlawanan), polisemi dan ambiguitas (makna ganda), hiponim (ruang lingkup makna yang hierarkis), homonim (pengucapan sama, makna berbeda), redundansi (makna berlebihan), dan bentuk-bentuk lainnya (Satria, 2024: 298-318).

Selain itu, hubungan semantik merupakan unsur penting dalam studi semantik karena disiplin ilmu ini secara khusus mengkaji hubungan antara unit-unit linguistik dan makna yang mereka sampaikan. Makna dalam bahasa tidak sekadar melekat secara statis pada kata-kata sebagai unit yang berdiri sendiri, melainkan sangat ditentukan oleh jaringan hubungan antarleksikal di dalam sistem bahasa secara keseluruhan. Makna ini muncul dari interaksi dinamis antarkata, di mana satu kata memengaruhi kata lainnya dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, memahami makna memerlukan analisis mendalam terhadap struktur leksikal serta dinamika kata-kata dalam jaringan semantik yang kompleks. Pendekatan ini juga memperkuat gagasan bahwa makna bersifat fleksibel dan tidak tetap, melainkan muncul dari proses interaktif dan relasional yang terjadi secara terus-menerus dalam komunikasi linguistik. Novel *Nebula* karya Tere Liye, misalnya, menampilkan beragam variasi kata beserta hubungan semantiknya (Sodiq, 2024: 243-253).

Novel *Nebula* karya Tere Liye menampilkan kosakata yang kaya dan beragam makna. Sebagai seri

petualangan kesembilan yang menampilkan Ali, Seli, dan Raib di dunia paralel ciptaan Tere Liye, buku ini melanjutkan seri “*Bumi*” yang dimulai dengan Bumi, Bulan, Matahari, Star, Bintang, komet, komet minor, Ceros dan Batozar, dan Selenia, sebelum mencapai Nebula. Cerita ini menyoroti masa lalu orang tua Raib di Klan Bulan, ketika mereka masih bersekolah bersama sahabatnya, Selenia. Alur cerita pembuka menggambarkan Selenia dan Mata yang terlambat kembali ke Akademi Bayangan Tinggi (ABTT) untuk memulai tahun ajaran baru.

Dalam bahasa Inggris, istilah “semantik” dikenal sebagai *semantics*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, tepatnya dari kata “*semainein*” yang berarti “memberi arti.” Bentuk kata benda dari kata tersebut, “*sema*” berarti ‘tanda’ atau “simbol”, sedangkan bentuk kata kerjanya, “*semaino*” berarti “memberi arti” atau “memberikan makna” (Charles, 2021).

Semantik, sebagai cabang linguistik, berfokus pada studi makna dalam bahasa mulai dari makna leksikal pada tingkat kata per kata hingga makna gramatikal yang muncul dari struktur sintaksis kalimat. Unsur-unsur makna ini memainkan peran penting dalam komunikasi manusia karena keberhasilannya bergantung pada penyampaian pesan yang akurat. Oleh karena itu, penguasaan aspek-aspek semantik tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Di era digital, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memperluas cakupan semantik sekaligus meningkatkan kompleksitasnya. Media digital menciptakan pola komunikasi baru yang ditandai dengan kecepatan tinggi, ekspresi yang ringkas, dan inovasi linguistik yang kreatif; namun, hal ini juga berisiko memicu ambiguitas makna atau kesalahpahaman (Hidayanti, 2025: 1847-1853).

Tarigan (1986) dalam Aprilia (2020), mendefinisikan semantik sebagai studi mendalam tentang makna yang mencakup pemeriksaan simbol atau tanda yang bermakna, hubungan antar makna, serta implikasinya bagi manusia dan masyarakat. Dalam studi semantik, hubungan makna mengacu pada keterkaitan antara suatu unit linguistik dan makna yang melekat padanya.

Sementara itu, Lyons dalam Sodik (2024) berpendapat bahwa makna bahasa tidak hanya melekat pada sebuah kata sebagai satuan tunggal, tetapi muncul dari ikatan antarleksikal yang dinamis, yaitu hubungan di mana kata-kata saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, memahami makna memerlukan analisis cermat terhadap struktur leksikal serta dinamika kata-kata dalam jaringan semantik yang kompleks. Fakta ini menegaskan sifat dinamis makna sebagai hasil dari proses interaktif dan relasional yang terus-menerus terjadi dalam komunikasi linguistik.

Hubungan semantik muncul dari koneksi antara dua atau lebih unit linguistik. Lyons (dalam Sodik) menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks kata, pola kemunculannya, dan struktur tata bahasa saat mempelajari kosakata suatu bahasa. Konteks itu sendiri mencakup situasi percakapan, tujuan komunikatif, dan lingkungan tempat unit-unit linguistik digunakan. Di sisi lain, struktur tata bahasa berfungsi untuk mengatur berbagai unit linguistik menjadi kalimat dengan makna yang jelas (Sodik, 2024:243-253).

Kata “antonim” berasal dari bahasa Yunani kuno: *anoma*, yang berarti “nama”, dan *anti*, yang berarti “melawan”, jadi secara harfiah, antonim adalah nama lain untuk sesuatu yang berbeda. Antonim adalah hubungan semantik antara dua unit linguistik dengan makna yang saling

bertentangan atau berlawanan, seperti *besar*, yang merupakan antonim dari *kecil*, atau *membeli*, yang merupakan antonim dari *menjual* (Ramadani, 2020:97).

Penelitian ini berjudul “**Relasi Makna Antonim dan Sinonim dalam Novel *Nebula* Karya Tere Liye**” yang didasarkan pada pertimbangan akademis mendasar berikut:

Pertama, novel ini kaya akan konflik internal dan kontradiksi emosional di antara karakter-karakternya, sehingga antonim atau kata-kata berlawanan menjadi alat linguistik yang ampuh untuk menonjolkan makna yang bertentangan, misalnya, *sedih* vs *bahagia* atau *setia* vs *pengkhianat*.

Kedua, penggunaan sinonim atau kata-kata yang setara menunjukkan upaya penulis untuk menghindari pengulangan kosakata yang membosankan, memastikan alur narasi tetap dinamis dan menarik.

Ketiga, studi semantik tentang *Nebula* masih langka karena penelitian sebelumnya terutama berfokus pada *Hujan* atau novel-novel lain karya Tere Liye; oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian tersebut.

Keempat, secara teknis, data dari dialog dan kutipan naratif tersedia secara lengkap dalam edisi cetak novel tersebut, sehingga memudahkan penerapan metode deskriptif kualitatif dengan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji relasi makna antonim dan sinonim dalam novel *Nebula* karya Tere Liye. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Marwan (2024), penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek, fenomena, dan perilaku sosial yang dapat diamati.

Menurut Nurhayati (2024), penelitian kualitatif adalah pendekatan atau metode penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial atau perilaku manusia. Menurut Nasution (2023), penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur atau menggeneralisasi hasil, melainkan untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam lingkungan sosial yang nyata. Pendekatan kualitatif mengedepankan penggunaan data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menggambarkan realitas dari sudut pandang objek penelitian.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah cara untuk memecahkan masalah dalam penelitian dengan menguraikan data dalam bentuk kata-kata tertulis dan memahami fenomena sesuai fakta tanpa rekayasa. Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan relasi makna antonim dan sinonim dalam novel *Nebula* karya Tere Liye. Metode deskriptif ini sangat tepat jika dipadukan dengan pendekatan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap novel *Nebula* karya Tere Liye episode 1-30, ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya bentuk relasi makna antonim dan sinonim. Relasi makna tersebut tidak hanya berfungsi sebagai variasi kebahasaan, tetapi juga berperan dalam membangun karakter, suasana, konflik, dan tema cerita.

Penelitian ini menggunakan teori relasi makna dalam kajian semantik yang merujuk pada Lyons dan Chaer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemiripan makna (sinonim) ditemukan meskipun tergolong tidak banyak di dalam novel

tersebut, sementara relasi antonim justru yang lebih dominan dan berperan penting dalam menciptakan karya sastra yang bernilai estetika tinggi. Temuan ini memperkaya kajian semantik, khususnya dalam analisis relasi makna pada karya sastra. Klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini, seperti antonim mutlak (penting-tidak penting, nyambung-tidak nyambung), antonim gradual (gelap-terang), sesuai dengan kerangka teoretis yang membedakan jenis oposisi berdasarkan adanya tidaknya gradasi di antara kedua kutup makna. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk relasi makna dalam novel *Nebula*, tetapi juga membuktikan bahwa pemahaman tentang sinonim dan antonim dapat menjelaskan bagaimana pengarang membangun makna dan estetika dalam karyanya.

1.1 Relasi Makna Antonim

1.1.1 Oposisi Mutlak (biner)

Oposisi mutlak adalah dua buah kata yang berlawanan atau bertentangan secara mutlak. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa antonim mutlak.

Oposisi mutlak atau oposisi biner adalah jenis antonim di mana pertentangan antara dua kata bersifat hitam-putih, tanpa kemungkinan adanya tingkatan di antara keduanya. Dengan kata lain, jika sesuatu tidak termasuk dalam kategori A, maka ia pasti termasuk dalam kategori B, dan sebaliknya. Tidak ada kondisi 'antara' atau 'agak-agak'.

Berikut adalah pembahasan untuk setiap pasangan antonim mutlak yang ditemukan dalam novel *Nebula*:

RMAOM-1 (Siang-Malam)

Kutipan: "*Malam adalah teman terbaiknya, Siang sebagai panggung pertunjukan.*" (Episode 8, hlm. 87)

Pasangan kata *siang* dan *malam* merupakan oposisi mutlak dalam konteks pembagian waktu harian secara astronomis. Secara ilmiah, siang

didefinisikan sebagai periode ketika Matahari berada di atas horizon (terbit hingga terbenam), sedangkan malam adalah periode ketika Matahari berada di bawah horizon (terbenam hingga terbit). Kedua periode ini tidak tumpang tindih dan tidak memiliki wilayah antara yang bersifat 'setengah siang setengah malam' dalam definisi bakunya. Meskipun terdapat fenomena senja (maghrib) dan fajar (subuh) sebagai masa transisi, secara konseptual dan dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang umum, siang dan malam tetap dianggap sebagai dua kutub yang berlawanan secara mutlak. Penyangkalan terhadap siang (sekarang bukan siang) secara otomatis berarti malam (atau setidaknya mengarah pada malam dalam dikotomi biner).

Dalam kutipan novel, siang dan malam digambarkan sebagai dua entitas yang berbeda dan saling melengkapi, malam sebagai 'teman terbaik' dan siang sebagai 'panggung pertunjukan'. Keduanya hadir secara bergantian dan tidak pernah bersamaan dalam waktu yang sama. Dengan demikian, pasangan siang dan malam memenuhi kriteria oposisi mutlak, yaitu pertentangan yang bersifat biner dan eksklusif.

RMAOM-2 (manual-otomatis)

Kutipan: "...secara otomatis, ...menjalankan fungsi manualnya..." Episode 2, hlm. 29.

Kata *manual* dan *otomatis* digolongkan sebagai antonim mutlak karena hubungan keduanya bersifat biner dan saling meniadakan secara tegas tanpa adanya kemungkinan gradasi atau tingkatan di antaranya. Artinya, jika suatu proses atau sistem dijalankan secara manual, maka ia tidak mungkin bersifat otomatis pada waktu dan aspek yang sama, begitu pula sebaliknya. Tidak ada istilah 'lebih manual' atau 'kurang otomatis' dalam oposisi ini karena manual dan otomatis merupakan dua kutub yang berlawanan

secara mutlak. Contoh sederhananya, pintu manual harus dibuka dengan tangan, sedangkan pintu otomatis terbuka sendiri oleh sensor; tidak ada pintu yang 'setengah manual' atau 'agak otomatis' dalam pengertian antonim yang sebenarnya. Dengan demikian, ciri utama antonim mutlak, yakni saling mengeksklusifkan dan tidak memiliki skala peralihan, terpenuhi sepenuhnya oleh pasangan kata manual-otomatis.

RMAOM- 3 (Hidup-Mati)

Kutipan: "Saat kita mati yang dibawa hanyalah jiwa, fisik ditinggalkan." (Episode 13, hlm. 151)

Pasangan kata *hidup* dan *mati* adalah contoh paling klasik dan paling sering dikutip dalam kajian oposisi mutlak. Dalam konteks biologis, suatu makhluk dapat dikategorikan dalam salah satu dari dua kondisi ini: *hidup* (masih memiliki fungsi-fungsi vital seperti pernapasan, detak jantung, dan aktivitas metabolisme) atau *mati* (semua fungsi vital tersebut telah berhenti secara permanen). Tidak ada kondisi 'setengah hidup' atau 'hampir mati' dalam pengertian yang mutlak. Istilah seperti 'koma' atau 'mati suri' tetap merujuk pada kondisi *hidup* dari perspektif medis karena fungsi vital masih ada meskipun minimal. Dalam kutipan novel, tokoh membahas tentang kematian dan jiwa. Pernyataan 'saat kita mati' mengandaikan bahwa sebelumnya tokoh tersebut dalam kondisi *hidup*. Penyangkalan terhadap *hidup* (dia tidak hidup) secara otomatis berarti *mati*, dan sebaliknya, penyangkalan terhadap *mati* (dia tidak mati) berarti *hidup*. Tidak ada kemungkinan interpretasi lain. Oleh karena itu, pasangan *hidup* dan *mati* memenuhi kriteria oposisi mutlak dengan sempurna.

RMAOM-4 (Nyata-Palsu)

Kutipan: "apakah penymarannya adalah topeng kehidupan? Atau orang-orang disekitarnya yang menjadi kepalsuan hidup?" (Episode 8, hlm. 91)

Pasangan kata *nyata* (atau *real*, *asli*) dan *palsu* (atau *semu*, *tiruan*) merupakan oposisi mutlak dalam ranah kebenaran dan keaslian. Suatu pernyataan, objek, atau realitas dapat dikategorikan sebagai *nyata* (benar-benar ada, sesuai fakta, atau asli) atau *palsu* (tidak benar-benar ada, rekayasa, atau tiruan). Tidak ada kemungkinan “setengah nyata” atau “agak palsu” dalam pengertian yang mutlak sesuatu yang diklaim sebagai fakta, entah benar entah salah, dalam logika biner. Dalam kutipan novel, tokoh merenungkan tentang *penyamaran* sebagai “topeng kehidupan” dan mempertanyakan apakah orang-orang di sekitarnya merupakan *kepalsuan hidup*. Pertanyaan ini secara implisit mengandaikan adanya dikotomi antara *kenyataan* (apa yang sebenarnya terjadi) dan *kepalsuan* (apa yang hanya tampak di permukaan). Penyangkalan terhadap *yang nyata* (“itu tidak nyata”) berarti *palsu*, dan penyangkalan terhadap *yang palsu* (“itu tidak palsu”) berarti *nyata*. Meskipun dalam filsafat dikenal konsep “realitas semu” atau “hiperrealitas”, dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan dalam konteks semantik leksikal, *nyata* dan *palsu* tetap dianggap sebagai oposisi mutlak. Oleh karena itu, pasangan ini memenuhi kriteria oposisi mutlak.

RMAOM-5 (Sebelum-Sesudah) (Lulus)

Kutipan: “Level 4 Sebelum lulus dari Akademi Bayangan” (Episode 17, hlm. 200)

Perlu diberikan catatan penting di sini: pasangan *sebelum* dan *sesudah* (*lulus*) dalam penelitian ini muncul di dua jenis oposisi yang berbeda. Pada oposisi mutlak, pasangan ini dimaknai sebagai dua fase yang terpisah secara tegas oleh sebuah peristiwa (yaitu saat kelulusan). Pada oposisi relasional, pasangan ini dimaknai sebagai dua sisi dari proses akademik yang saling melengkapi. Kedua analisis ini tidak saling bertentangan, melainkan menunjukkan bahwa satu pasangan

kata dapat memiliki lebih dari satu jenis relasi antonim tergantung pada sudut pandang dan konteks analisis.

Dalam kerangka oposisi mutlak, *sebelum lulus* dan *sesudah lulus* dipandang sebagai dua kondisi yang *saling eksklusif* dan *tidak dapat terjadi bersamaan*. Seorang mahasiswa tidak mungkin berada dalam status “sebelum lulus” dan “sesudah lulus” pada saat yang sama. Peristiwa kelulusan bertindak sebagai garis pemisah yang tegas (batas biner). Begitu seorang mahasiswa dinyatakan lulus, ia secara otomatis keluar dari status “sebelum lulus” dan masuk ke status “sesudah lulus”. Tidak ada kondisi antara seperti ‘sedang dalam proses lulus’ yang dapat dikategorikan sebagai kedua-duanya atau bukan salah satunya dalam sistem biner. Penyangkalan terhadap “sebelum lulus” (“dia bukan sebelum lulus”) berarti “dia sudah lulus atau sesudah lulus”, dan sebaliknya, penyangkalan terhadap “sesudah lulus” (“dia bukan sesudah lulus”) berarti “dia masih sebelum lulus”. Dengan demikian, dari perspektif status kelembagaan yang formal, pasangan ini memenuhi kriteria oposisi mutlak.

RMAOM-6 (Penting-tidak penting)

Kutipan: “...dan tidak penting.” Episode 1, hlm 7.

Pasangan kata *penting* dan *tidak penting* termasuk ke dalam antonim mutlak karena kedua kata tersebut saling bertentangan secara tegas dan tidak memiliki tingkatan atau gradasi di antara keduanya. Kehadiran kata *penting* dan *tidak penting* menciptakan makna kontradiksi langsung, bukan sekadar perbedaan tingkat seperti pada antonim gradual.

RMAOM-7(Nyambung-tidak nyambung)

Kutipan: “...dia tetap saja membahas hal-hal yang tidak nyambung.” Episode 1, hlm 7.

Pasangan kata *nyambung* dan *tidak nyambung* juga termasuk ke dalam antonim mutlak dengan alasan yang

serupa. Kedua kata ini saling bertentangan secara tegas dan tidak memiliki tingkatan atau gradasi di antaranya. Sesuatu yang dikatakan “nyambung” berarti memiliki keterkaitan, kesinambungan, atau hubungan logis yang utuh, sedangkan “tidak nyambung” berarti sama sekali tidak ada keterkaitan atau hubungan tersebut. Tidak ada kondisi “agak nyambung” atau “cukup tidak nyambung” jika digunakan sebagai pertentangan mutlak.

1.1.2 Oposisi relasional (hubungan)

Oposisi relasional menunjukkan pertentangan yang bersifat timbal balik dan saling melengkapi. Kehadiran kata yang satu karena ada kata lainnya. Keduanya terjadi dalam proses yang sama.

Oposisi relasional adalah jenis antonim di mana pertentangan makna bersifat saling melengkapi dan timbal balik. Artinya, kehadiran kata yang satu mengandaikan keberadaan kata yang lain. Tidak mungkin ada *datang* tanpa ada *pergi*, tidak mungkin ada *mahasiswa* tanpa ada *dosen*, dan tidak mungkin ada *bersama* tanpa ada *sendirian* sebagai pembandingnya. Berbeda dengan oposisi gradual yang memiliki tingkatan, oposisi relasional lebih bersifat *saling membutuhkan* dalam satu proses atau relasi yang sama.

RMAOP-8 (Datang-Pergi)

Kutipan: “Kereta-kereta terbang datang-pergi. (Episode 2, hlm. 26)

Pasangan kata *datang* dan *pergi* merupakan contoh klasik oposisi relasional. Kedua kata ini tidak dapat berdiri sendiri secara bermakna dalam konteks pergerakan bolak-balik. Konsep “datang” hanya bermakna jika ada titik awal keberangkatan (*pergi*), dan konsep “pergi” hanya bermakna jika ada tujuan kedatangan. Dalam kutipan tersebut, kata “datang-pergi” ditulis menyatu dengan tanda hubung, menunjukkan bahwa kedua aktivitas tersebut merupakan satu siklus yang tidak

terpisahkan. Kereta tidak mungkin hanya datang tanpa pernah pergi dan sebaliknya. Dengan demikian, hubungan ini memenuhi kriteria oposisi relasional karena bersifat timbal balik dan saling melengkapi.

RMAOP-9 (Sebelum Lulus-Sesudah Lulus)

Kutipan: “Level 4 Sebelum lulus dari Akademi Bayangan.” (Episode 17, hlm. 200)

Meskipun pada tabel oposisi mutlak terdapat pasangan “sebelum-sesudah (lulus)”, dalam konteks ini kata sebelum lulus dan sesudah lulus membentuk oposisi relasional karena keduanya merujuk pada dua fase berbeda dalam satu proses pendidikan. Status “sebelum lulus” hanya bermakna jika ada status “sesudah lulus” sebagai pembandingnya. Seorang mahasiswa tidak bisa dikatakan “belum lulus” jika tidak ada konsep “sudah lulus”. Demikian pula, predikat “lulus” hanya relevan jika ada masa sebelum kelulusan. Kedua fase ini saling mendefinisikan dan tidak dapat dipisahkan dalam narasi perjalanan akademik tokoh. Oleh karena itu, hubungan ini termasuk oposisi relasional.

RMAOP-10 (Di atas- Di bawah)

Kutipan: “...dari ketinggian...” “...danau di bawah sana...” (episode 3, hlm. 31)

Di atas dan *di bawah* adalah kata depan yang menunjukkan posisi vertikal dan membentuk oposisi relasional berdasarkan titik acuan. “Di atas” merujuk pada posisi yang lebih tinggi dari titik acuan, sedangkan “di bawah” merujuk pada posisi yang lebih rendah dari titik acuan tersebut. Kedua kata ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa acuan spasial yang saling melengkapi. Dalam kutipan tersebut, terdapat perbedaan tegas antara “bintang-bintang bersinar di atas langit klan Nebula” (posisi vertikal yang lebih tinggi) dan “gua-gua tersembunyi di bawah tanah” (posisi

vertikal yang lebih rendah). Tanpa adanya konsep “di bawah”, frasa “di atas” kehilangan fungsi pembedanya. Hubungan ini bersifat timbal balik dan bergantung pada sudut pandang, sehingga termasuk oposisi relasional.

RMAOP-11 (Masinis-penumpang)

Kutipan: “... gerbong masinis, ... salah satu penumpang.” (episode 3, hlm. 32)

Masinis dan *penumpang* adalah kata benda yang membentuk oposisi relasional berdasarkan peran dalam konteks transportasi. “Masinis” merujuk pada orang yang mengoperasikan kereta, sedangkan “penumpang” merujuk pada orang yang menggunakan jasa transportasi tersebut. Kedua kata ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya relasi peran yang saling melengkapi. Dalam kutipan tersebut, terdapat pembedaan tegas antara “masinis mengendalikan laju kereta” (pelaku aktif yang mengemudikan) dan “penumpang duduk tenang di dalam gerbong” (pihak yang dilayani). Tanpa adanya konsep “penumpang”, kata “masinis” kehilangan fungsi perannya sebagai penyedia layanan. Hubungan ini bersifat timbal balik dan bergantung pada konteks, sehingga termasuk oposisi relasional.

RMAOP -12 (Mahasiswa-Dosen)

Kutipan: “Mahasiswa akan dibagi menjadi lima kelompok besar. Pihak kampus memilih lokasi serta dosen pembimbing.” (Episode 17, hlm. 200)

Mahasiswa dan *dosen* adalah dua peran yang secara relasional saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan. Konsep “mahasiswa” tidak akan bermakna penuh tanpa adanya “dosen” sebagai pengajar, dan sebaliknya, “dosen” membutuhkan “mahasiswa” sebagai objek pengajaran. Dalam kutipan tersebut, kedua peran muncul dalam konteks kegiatan akademik yang sama (pembagian kelompok dan pemilihan dosen

pembimbing). Keberadaan mahasiswa mengandaikan adanya dosen, dan tugas dosen hanya relevan jika ada mahasiswa yang dibimbing. Hubungan ini bersifat timbal balik dan saling menentukan, sehingga termasuk oposisi relasional.

RMAOP-13 (Bersama-Sendirian)

Kutipan: “Kita bersama-sama merayakan ulang tahun Ali. Sedangkan Ali sendirian” (Episode Bonus, hlm. 373)

Bersama dan *sendirian* adalah dua kondisi keberadaan yang saling bertolak belakang secara relasional. Konsep “bersama” (kebersamaan) mengandaikan adanya kemungkinan “sendirian” sebagai lawannya dan sebaliknya. Dalam kutipan tersebut, terdapat kontras yang jelas antara “kita bersama-sama” dan “Ali sendirian”. Ironisnya, dalam kalimat yang sama, Ali disebut sendirian meskipun sedang dirayakan oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kondisi ini tidak bersifat mutlak (karena Ali secara fisik bersama orang lain tetapi secara emosional atau sosial merasa sendirian), tetapi secara relasional, kedua kata ini tetap saling melengkapi sebagai dua kutub dalam spektrum interaksi sosial. Dengan demikian, pasangan ini termasuk oposisi relasional.

RMAOP-14 (Jauh-Dekat)

Kutipan: “Ali, memperhatikannya dari jauh.” (Episode Bonus, hlm. 370)

Jauh dan *dekat* adalah oposisi relasional yang menggambarkan jarak spasial antara dua objek. Konsep “jauh” hanya bermakna jika ada konsep “dekat” sebagai pembanding dan sebaliknya. Dalam kutipan tersebut, “dari jauh” menyiratkan bahwa Ali tidak berada di posisi dekat dengan objek yang diperhatikannya. Kedua kata ini bersifat relasional karena penentuan jauh atau dekat selalu bergantung pada titik acuan tertentu. Sesuatu dikatakan “jauh” karena kita membandingkannya dengan sesuatu yang “dekat”. Tanpa adanya

standar kedekatan, kata “jauh” kehilangan makna relasionalnya. Oleh karena itu, pasangan ini termasuk oposisi relasional.

RMAOP-15 (Di Sana-Di Sini)

Kutipan: “*Siapa pun yang ada di sana. Empat puluh ribu tahun kami hidup dengan tenang di sini.*” (Episode 29, Hlm. 366-367)

Di sana dan *di sini* adalah kata tunjuk yang membentuk oposisi relasional berdasarkan perspektif pembicara. “*Di sini*” merujuk pada lokasi di mana pembicara berada, sedangkan “*di sana*” merujuk pada lokasi lain yang terpisah dari pembicara. Kedua kata ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa acuan spasial yang saling melengkapi. Dalam kutipan tersebut, terdapat perbedaan tegas antara “*siapa pun yang ada di sana*” (lokasi lain, mungkin di luar klan Nebula) dan “*kami hidup dengan tenang di sini*” (lokasi klan Nebula tempat pembicara tinggal). Tanpa adanya konsep “*di sana*”, frasa “*di sini*” kehilangan fungsi pembedanya. Hubungan ini bersifat timbal balik dan bergantung pada sudut pandang, sehingga termasuk oposisi relasional.

1.1.3 Oposisi Gradual (Kutub)

Oposisi ini merupakan penyimpangan dari oposisi mutlak, yaitu antara dua istilah yang berlawanan masih terdapat sejumlah tingkatan (gradasi).

Oposisi kutub atau oposisi gradual adalah jenis antonimi di mana pertentangan antara dua kata tidak bersifat mutlak; terdapat tingkatan-tingkatan (gradasi) di antara kedua kutub tersebut. Berbeda dengan oposisi mutlak yang penyangkalan terhadap satu anggota berarti penegasan terhadap anggota lainnya (misalnya: *tidak hidup* berarti *mati*), dalam oposisi gradual, penyangkalan terhadap satu kata tidak serta-merta menegaskan kata lainnya. Contohnya, pernyataan “*rumah kami tidak besar*” tidak otomatis berarti “*rumah*

kami kecil”; bisa saja rumah tersebut berukuran *sedang* atau *lumayan*.

RPAOK-16 (Awal-akhir)

Kutipan: “*sejak awal tahun keempat.*” “*pada bulan akhir kuliah.*” (Episode 17, hlm. 200)

Pasangan kata *awal* dan *akhir* menunjukkan oposisi gradual, karena antara titik permulaan dan titik penutupan suatu rentang waktu terdapat banyak tahapan di tengahnya. Dalam konteks kutipan tersebut, “*awal tahun keempat*” dan “*akhir kuliah*” tidak serta-merta meniadakan satu sama lain. Seorang mahasiswa yang berada di “*awal*” belum tentu tidak akan mencapai “*akhir*”, dan sebaliknya. Kedua kata ini membentuk suatu kontinum waktu yang bersifat relatif, bukan mutlak. Hal ini sesuai dengan ciri oposisi gradual yang menyatakan bahwa penyangkalan terhadap salah satu kata tidak otomatis menegaskan kata lainnya.

RPAOK-17 (Panjang-singkat)

Kutipan: “*Proyek akhir berlangsung selama dua minggu, waktu yang cukup panjang.*” (Episode 17, hlm. 200)

Kata *panjang* dan *singkat* termasuk ke dalam oposisi gradual karena durasi waktu bersifat subjektif dan dapat diukur secara bertahap. Dalam kutipan di atas, dua minggu dianggap “*cukup panjang*” oleh tokoh, tetapi bagi orang lain dalam konteks berbeda, durasi yang sama bisa dianggap singkat. Artinya tidak ada batas mutlak yang memisahkan *panjang* dari *singkat*. Seseorang dapat mengatakan “*agak panjang*”, “*lumayan panjang*”, atau “*sedang*”. Dengan demikian, hubungan kedua kata ini memenuhi kriteria oposisi kutub, yaitu adanya tingkatan makna di antara keduanya.

RPAOK-18 (Galak-ramah)

Kutipan: “*Miss Selena (guru matematikanya yang galak).*” (Episode Bonus, hlm. 375)

Oposisi antara *galak* dan *ramah* bersifat gradual karena sikap seseorang tidak hanya terbagi menjadi dua kutub ekstrem. Seseorang bisa bersikap “agak galak”, “cukup ramah”, atau “kadang galak, kadang ramah”. Dalam konteks novel, penyebutan “guru yang galak” tidak secara otomatis berarti guru tersebut tidak pernah ramah. Oposisi gradual di sini memungkinkan adanya variasi intensitas sifat. Hal ini menunjukkan bahwa pertentangan makna dalam ranah karakter atau kepribadian manusia cenderung bersifat kontinum, bukan dikotomis.

RPAOK-19 (Berantakan-Rapi)

Kutipan: “...
Berantakan...” (Episode Bonus, hlm. 375).

Kata *berantakan* dan *rapi* membentuk oposisi gradual karena kondisi suatu tempat atau benda dapat berada pada berbagai tingkat kerapian, misalnya “kurang rapi”, “cukup rapi”, atau “sangat berantakan”. Dalam kutipan yang hanya menyebut “berantakan” tanpa menyebut “rapi” secara eksplisit, pertentangan tetap tersirat. Sebuah ruangan yang tidak berantakan belum tentu rapi sempurna; bisa saja dalam kondisi “lumayan teratur”. Oleh karena itu, hubungan kedua kata ini tidak bersifat mutlak dan sesuai dengan karakteristik oposisi kutub.

RPAOK-20 (Berbisik-Berseru)

Kutipan: “*Seli berbisik memberitahu dan dia berseru.*” (Episode Bonus, hlm. 374)

Berbisik dan *berseru* adalah dua tingkatan volume suara yang berbeda. Di antara keduanya terdapat tingkatan seperti “berkata bias”, “berbicara agak keras”, atau “berteriak”. Karena itu, hubungan ini termasuk oposisi gradual. Dalam kutipan tersebut, perubahan dari berbisik ke berseru menunjukkan peningkatan volume secara bertahap, bukan lompatan mutlak. Hal ini

membuktikan bahwa pertentangan makna dalam ranah intensitas bunyi bersifat kontinu dan dapat diukur dalam skala tingkatan.

RPAOK-21 (Kosong-penuh/isi)

Kutipan: “*Itulah salah satu pemilik kursi yang masih kosong*” (Episode Bonus, hlm. 374)

Kosong dan *penuh* (atau *berisi*) merupakan oposisi gradual karena suatu wadah atau tempat dapat berada dalam kondisi “setengah kosong”, “hampir penuh”, atau “cukup berisi”. Dalam konteks kursi yang “masih kosong”, tidak berarti kursi tersebut tidak dapat diisi sebagian (misalnya ditempati tas terlebih dahulu). Dengan demikian, pertentangan antara kosong dan penuh tidak bersifat biner melainkan gradual, sesuai dengan teori oposisi kutub.

RPAOK-22 (Tertawa-menangis/cemberut)

Kutipan: “*Raib tertawa pelan.*” (Episode Bonus, hlm. 374)

Meskipun *tertawa* dan *menangis* sering dianggap sebagai dua hal yang berlawanan secara emosional, hubungan ini termasuk oposisi gradual karena seseorang dapat mengalami emosi campuran, seperti “tersenyum sedih” atau “hampir menangis sambil tertawa”. Dalam kutipan tersebut, “tertawa pelan” tidak secara otomatis meniadakan kemungkinan kesedihan. Oleh karena itu, pertentangan antara tertawa dan menangis/cemberut tidak bersifat mutlak, melainkan memiliki gradasi emosi di antaranya.

RPAOK-23 (Gubuk-Kemegahan)

Kutipan: “*Mal ini lebih mirip gubuk dibanding kemegahan Mal Galaxytium.*” (Episode Bonus, hlm. 375)

Gubuk dan *kemegahan* berada dalam satu kontinum yang menggambarkan tingkat kualitas atau keindahan suatu bangunan. Di antara gubuk yang sederhana dan kemegahan yang mewah, terdapat tingkatan seperti “rumah biasa”, “bangunan lumayan

bagus”, atau “cukup megah”. Dalam kutipan tersebut, perbandingan “lebih mirip gubuk” menunjukkan bahwa bangunan tersebut tidak sepenuhnya gubuk dan tidak sepenuhnya megah, melainkan berada di suatu titik pada skala gradual. Hal ini memperkuat karakteristik oposisi kutub.

RPAOK-24 (Sepi-Ramai)

Kutipan: “*Untung kelas sepi, tidak ada yang memperhatikan mereka.*” (Episode Bonus, hlm. 372)

Sepi dan *ramai* menggambarkan tingkat kebisingan atau jumlah orang di suatu tempat. Kedua kata ini berposisi gradual karena suasana dapat dinilai sebagai “cukup sepi”, “agak ramai”, atau “lumayan ramai”. Dalam kutipan, “kelas sepi” tidak berarti kelas tersebut benar-benar tidak memiliki suara sama sekali, melainkan relatif sepi dibandingkan dengan situasi ramai. Dengan demikian, penyangkalan terhadap “sepi” (kelas tidak sepi) tidak otomatis berarti “ramai”; bisa saja “sedang” atau “biasa saja”.

RPAOK-25 (Minimal-Maksimal)

Kutipan: “*minimal menemaninya saat ulang tahun.*” (Episode Bonus, hlm. 372)

Minimal dan *maksimal* adalah dua kutub dalam suatu skala ukuran atau intensitas. Di antara keduanya terdapat tingkatan seperti “cukup”, “lumayan banyak”, atau “hampir maksimal”. Dalam konteks kutipan, “minimal menemaninya” berarti tindakan tersebut adalah batas bawah, bukan berarti tidak bisa dilakukan lebih dari itu. Hubungan ini jelas bersifat gradual karena selalu ada kemungkinan tingkatan di antara nilai minimum dan maksimum.

RPAOK-26 (Serius-Tertawa)

Kutipan: “*Ali tampak sedikit kikuk; Seli tertawa.*” (Episode Bonus, hlm. 371)

Serius dan *tertawa* berlawanan secara gradual karena suasana hati

atau ekspresi wajah dapat berada di antara keduanya, misalnya “tersenyum tipis”, “agak cemberut”, atau “setengah serius”. Dalam kutipan tersebut, Seli yang tertawa tidak berarti Ali tidak bisa ikut tertawa sedikit pun. Pertentangan antara serius dan tertawa bersifat kontinuum, bukan dikotomis, sehingga termasuk dalam oposisi gradual.

RPAOK-27 (Lancar-Terhambat)

Kutipan: “*pelajaran biologi berjalan lancar.*” (Episode Bonus, hlm. 370)

Lancar dan *terhambat* menunjukkan tingkat kelancaran suatu proses. Di antara keduanya terdapat kondisi seperti “agak terhambat”, “cukup lancar”, atau “lancar biasa”. Dalam kutipan, “berjalan lancar” tidak berarti tidak ada hambatan sama sekali, tetapi relatif lancar dalam konteks tertentu. Karena itu, hubungan ini bersifat gradual.

RPAOK-28 (Terlambat-tepat Waktu)

Kutipan: “*Raib nyaris terlambat.*” (Episode Bonus, hlm. 369)

Terlambat dan *tepat waktu* berposisi secara gradual karena keterlambatan dapat diukur dalam skala menit atau detik, misalnya “terlambat sedikit”, “hampir tepat waktu”, atau “tepat sekali”. Dalam kutipan, “nyaris terlambat” menunjukkan bahwa Raib berada di ambang batas, tidak sepenuhnya terlambat dan tidak sepenuhnya tepat waktu. Ini adalah contoh sempurna dari oposisi gradual.

RPAOK-29 (Tamat-Dimulai)

Kutipan: “*Mulai hari ini, era pemilik teknik bertarung tamat. Misi suci sudah dimulai.*” (Episode 29, Hlm. 368)

Tamat dan *dimulai* menunjukkan titik awal dan titik akhir suatu periode. Meskipun terlihat seperti oposisi mutlak, dalam konteks narasi, keduanya bisa terjadi secara bersamaan dalam proses transisi. Suatu era yang tamat tidak serta-merta membuat misi baru langsung sempurna di awal. Di antara tamat dan dimulai ada masa transisi.

Oleh karena itu, hubungan ini lebih tepat dikategorikan sebagai oposisi gradual.

RPAOK-30 (Gelap-terang)

Kutipan: “*dia mengenakan kain berwarna gelap*”, “*yaitu teknik terang*.” (Episode 9, Hlm. 103 dan episode 14. Hlm. 167)

Gelap dan *terang* adalah kata sifat yang membentuk oposisi kutub berdasarkan skala intensitas cahaya. “Gelap” merujuk pada titik ekstrem minim cahaya, sedangkan “terang” merujuk pada titik ekstrem maksimal cahaya. Kedua kata ini menempati ujung yang berlawanan dalam suatu kontinum, dengan kemungkinan tingkatan di antaranya seperti redup, remang, atau temaram. Dalam kutipan tersebut, terdapat perbedaan tegas antara “gua itu gelap gulita tanpa setitik cahaya” (ekstrem bawah) dan “ruang utama klan Nebula terang benderang oleh lentera” (ekstrem atas). Keberadaan tingkat-tingkat peralihan di antara kedua kutub membuktikan bahwa ini bukan oposisi biner mutlak. Tanpa adanya spektrum intensitas, kata “gelap” dan “terang” kehilangan fungsi sebagai titik referensi ekstrem. Hubungan ini bersifat gradual dan bergantung pada skala, sehingga termasuk oposisi kutub.

RPAOK-31 (Tersenyum-Bersedih)

Kutipan: “*Ayo tersenyum, Selenia. Jangan bersedih hati*.” (Episode 29, Hlm. 367)

Sama seperti tertawa dan menangis, *tersenyum* dan *bersedih* adalah dua ekspresi emosi yang memiliki gradasi, di antaranya seperti “tersenyum pahit”, “sedih tapi tetap tersenyum”, atau “wajah datar”. Dalam kutipan tersebut, ajakan untuk tersenyum tidak berarti Selenia harus benar-benar bahagia; ia bisa tersenyum meskipun masih ada sisa kesedihan. Hal ini membuktikan bahwa hubungan ini bersifat gradual, bukan mutlak.

Berdasarkan pembahasan terhadap ketiga jenis Antonim (mutlak,

relasional dan gradual) dalam novel *Nebula* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa:

1. Antonim Mutlak: (7 pasang) keantoniman jenis ini bersifat pertentangan antara dua kata tanpa adanya kemungkinan tingkatan di antara keduanya.
2. Antonim Relasional: (8 pasang) keantoniman jenis ini bersifat saling melengkapi dan timbal-balik
3. Antonim Kutub: (16 pasang) jenis antonim di mana pertentangan antara dua kata tidak bersifat mutlak; terdapat tingkatan gradasi di antara kedua kata tersebut.

2. Relasi Makna Sinonim

2.1. Sinonim Kontekstual

Sinonim kontekstual merujuk pada kata-kata yang memiliki kesamaan makna secara terbatas, yakni hanya dalam situasi, kalimat, atau konteks tertentu, bukan secara mutlak. Kesepadanan makna kata-kata ini sangat bergantung pada lingkungan kalimat yang mengitarinya. Hal ini berbeda dengan sinonim mutlak yang bersifat universal dan dapat saling menggantikan di segala situasi.

Sinonim kontekstual adalah kata-kata yang memiliki kesamaan makna secara terbatas, yaitu hanya dalam situasi, kalimat, atau konteks tertentu, bukan secara mutlak. Kesepadanan makna kata-kata ini sangat bergantung pada lingkungan kalimat yang mengitarinya. Dengan kata lain, dua kata yang bersinonim kontekstual mungkin tidak akan bersinonim jika digunakan dalam konteks yang berbeda. Jenis sinonim ini sering muncul dalam karya sastra karena pengarang ingin menciptakan variasi diksi yang sesuai dengan suasana atau situasi tertentu.

Berikut adalah pembahasan untuk setiap pasangan sinonim kontekstual yang ditemukan:

RMSK-32 (Ramai-Meriah)

Kutipan: "...yang berjalan meriah. Membuat meja ramai" (Episode 1, hlm. 7)

Pasangan kata "ramai" dan "meriah" dalam kutipan di atas bersinonim secara kontekstual. Kedua kata ini sama-sama menggambarkan suasana yang penuh dengan aktivitas, kegembiraan, atau banyak orang. Namun, kesinoniman ini hanya berlaku dalam konteks suasana positif yang meriah. Dalam konteks lain, 'ramai' dapat digunakan untuk menggambarkan suasana yang bising atau kacau (misalnya "ramai seperti pasar") yang belum tentu 'meriah'. Sebaliknya, 'meriah' selalu memiliki konotasi positif (penuh kegembiraan dan perayaan), sedangkan 'ramai' bisa netral atau negatif. Dengan demikian, kedua kata ini tidak dapat saling menggantikan secara mutlak di semua situasi; kesinoniman mereka muncul hanya karena dalam kutipan tersebut, 'ramai' digunakan untuk menggambarkan meja yang dipenuhi suasana meriah dari kegiatan yang berjalan.

RMSK-33 (Terpisah-Berjauhan)

Kutipan: "...kenapa kursi kita terpisah?" (Episode Bonus, hlm. 373)

Kata 'terpisah' dan 'berjauhan' dalam kutipan ini bersinonim secara kontekstual karena keduanya merujuk pada kondisi di mana dua atau lebih objek tidak berada dalam posisi yang berdekatan atau bersatu. Dalam konteks kursi yang dimaksud, 'terpisah' berarti kursi-kursi tersebut tidak bersebelahan atau ada jarak di antaranya. 'Berjauhan' memiliki makna yang kurang lebih sama, yaitu adanya jarak yang cukup jauh antara satu objek dengan objek lainnya. Namun, perlu dicatat bahwa 'terpisah' memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada 'berjauhan'. Dua kursi dapat dikatakan 'terpisah' meskipun jaraknya hanya satu meter, tetapi belum tentu dikatakan 'berjauhan' jika jaraknya tidak

signifikan. Sebaliknya, 'berjauhan' selalu mengindikasikan jarak yang cukup jauh. Dalam konteks kutipan, karena tokoh mempertanyakan mengapa kursi mereka terpisah, kemungkinan jaraknya cukup jauh sehingga kata 'berjauhan' dapat digunakan sebagai padanan. Kesenoniman ini bersifat kontekstual karena tergantung pada persepsi jarak oleh tokoh.

RMSK-34 (Nyengir-Tersenyum Lebar)

Kutipan: "*Raib nyengir lebar.*" (Episode Bonus, hlm. 373)

Pasangan kata 'nyengir' dan 'tersenyum lebar' merupakan sinonim kontekstual karena keduanya menggambarkan ekspresi wajah yang menunjukkan kegembiraan atau kepuasan. 'Nyengir' adalah kata tidak baku atau bahasa sehari-hari (kolokial) yang berarti tersenyum dengan gigi terlihat, biasanya karena senang atau geli. 'Tersenyum lebar' adalah frasa yang lebih baku dan deskriptif. Kesenoniman kedua ungkapan ini bergantung pada konteks percakapan informal dalam novel. Dalam situasi formal, kata 'nyengir' mungkin tidak pantas digunakan karena dianggap kurang sopan, sementara 'tersenyum lebar' tetap dapat digunakan. Dengan demikian, faktor 'tingkat keformalan (faktor sosial)' menjadi pembeda utama, dan kesinoniman hanya muncul dalam konteks santai atau akrab seperti dalam dialog antartokoh.

RMSK-35 (Mengangguk-Setuju/Deal)

Kutipan: "*deal. Raib mengangguk.*" (Episode Bonus, hlm. 373)

Kata *mengangguk* dan kata *setuju* (atau '*deal*' dalam bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia percakapan) bersinonim secara kontekstual. Dalam kutipan tersebut, mengangguk adalah gerakan fisik yang secara kultural dan konvensional menandakan persetujuan. Dengan demikian, ketika Raib

mengangguk, secara implisit ia mengatakan 'setuju' atau 'deal'. Namun, kesinoniman ini hanya berlaku dalam konteks di mana anggukan digunakan sebagai respons terhadap pernyataan atau tawaran. Dalam konteks lain, 'mengangguk' bisa berarti hal lain (misalnya memberi isyarat atau sekadar gerakan tanpa makna persetujuan). Selain itu, 'setuju' dan 'deal' adalah kata verbal yang secara eksplisit menyatakan persetujuan, sedangkan 'mengangguk' adalah gestur non-verbal. Oleh karena itu, kesinoniman bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke semua situasi.

RMSK-36 (Pendek-Singkat)

Kutipan: "*Ali menjawab pendek*" (Episode Bonus, hlm. 371)

Kata 'pendek' dan 'singkat' dalam kutipan ini bersinonim secara kontekstual karena keduanya merujuk pada durasi atau panjang suatu respons. 'Pendek' dalam konteks ini berarti tidak panjang atau tidak bertele-tele, sama seperti 'singkat'. Namun, dalam penggunaan umum, 'pendek' lebih sering digunakan untuk merujuk pada dimensi fisik (ukuran benda), sedangkan 'singkat' lebih sering digunakan untuk merujuk pada durasi waktu atau panjangnya ucapan. Dalam kutipan "*Ali menjawab pendek*", kata 'pendek' digunakan secara metaforis untuk menggambarkan jawaban yang tidak panjang. Kesenoniman dengan 'singkat' muncul hanya dalam konteks metaforis seperti ini. Jika 'pendek' digunakan untuk merujuk pada ukuran fisik (misalnya "*pensil pendek*"), maka 'singkat' tidak dapat menggantikannya. Dengan demikian, ini adalah sinonim kontekstual.

RMSK-37 (Menguap-Kantuk)

Kutipan: "*hanya Ali yang menguap*." (Episode Bonus, hlm. 370)

Kata 'menguap' dan 'kantuk' bersinonim secara kontekstual karena dalam kutipan tersebut, tindakan menguap menjadi indikator atau tanda

bahwa seseorang merasa kantuk. Secara kultural dan fisiologis, menguap sering dikaitkan dengan rasa kantuk atau kelelahan. Namun, secara leksikal, 'menguap' adalah tindakan membuka mulut lebar-lebar dan menarik napas, sedangkan 'kantuk' adalah kondisi mengantuk atau merasa ingin tidur. Keduanya adalah hal yang berbeda: satu adalah tindakan, satu adalah kondisi. Kesenoniman muncul karena dalam konteks kalimat, pembaca memahami bahwa Ali menguap 'karena' ia kantuk. Dengan demikian, kesinoniman ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke semua situasi (seseorang juga bisa menguap karena bosan, bukan karena kantuk).

RMSK-38 (Menutup-Mengunci)

Kutipan: "*satpam bersiap menutup gerbang*." (Episode Bonus, hlm. 369)

Kata 'menutup' dan 'mengunci' bersinonim secara kontekstual dalam kutipan ini karena dalam konteks gerbang, tindakan 'menutup' sering kali diikuti atau dianggap sama dengan 'mengunci', terutama jika tujuannya adalah untuk mencegah orang masuk atau keluar. Namun, secara leksikal, 'menutup' berarti menjadikan sesuatu tidak terbuka, sedangkan 'mengunci' berarti memasang gembok atau mengaktifkan mekanisme pengaman sehingga tidak dapat dibuka tanpa kunci. Seseorang dapat menutup gerbang tanpa menguncinya dan sebaliknya. Dalam kutipan, karena yang melakukan adalah satpam yang bertugas menjaga keamanan, maka 'menutup' gerbang secara implisit berarti juga 'mengunci' (atau setidaknya bertujuan untuk mengamankan). Kesenoniman ini muncul karena asumsi kontekstual tentang tugas satpam, bukan karena makna kedua kata tersebut benar-benar sama.

RMSK-39 (Berkeliaran-Jalan-jalan)

Kutipan: "*malah berkeliaran di lorong*." (Episode Bonus, hlm. 369)

Kata 'berkeliaran' dan 'jalan-jalan' bersinonim secara kontekstual karena keduanya menggambarkan aktivitas bergerak dari satu tempat ke tempat lain tanpa tujuan yang jelas. Namun, 'berkeliaran' memiliki konotasi negatif atau setidaknya netral dan sering digunakan untuk orang yang tidak seharusnya berada di suatu tempat atau untuk hewan liar. Sementara itu, 'jalan-jalan' memiliki konotasi positif atau santai, menggambarkan aktivitas rekreasi. Dalam kutipan, kata 'malah' menunjukkan bahwa aktivitas 'berkeliaran' tersebut tidak seharusnya dilakukan (mungkin karena ada aturan atau karena sedang ada acara). Kesinoniman dengan 'jalan-jalan' muncul secara kontekstual karena kedua kata sama-sama merujuk pada gerakan tanpa tujuan, tetapi nuansa maknanya berbeda. Faktor 'konotasi (positif vs negatif)' menjadi pembeda utama.

RMSK-40 (Proyek Akhir-KKN (Kuliah Kerja Nyata))

Kutipan: *"pelepasan proyek akhir, aku tahu tugas ini disebut KKN"* (Episode 19, hlm. 232 & Episode 17, hlm. 200)

Pasangan 'frasa proyek akhir' dan 'KKN (Kuliah Kerja Nyata)' merupakan sinonim kontekstual yang menarik. Dalam konteks akademik di dunia nyata, 'proyek akhir' dan 'KKN' adalah dua hal yang berbeda. 'Proyek akhir' biasanya merujuk pada tugas penelitian atau pembuatan karya ilmiah di akhir studi, sedangkan 'KKN' adalah kegiatan pengabdian masyarakat. Namun, dalam dunia fiksi novel 'Nebula' yang berlatar di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT), kedua istilah ini digunakan untuk merujuk pada tugas yang sama. Dalam kutipan, tokoh menyatakan bahwa tugas yang disebut 'proyek akhir' sebenarnya sama dengan 'KKN'. Dengan demikian, kesinoniman ini bersifat kontekstual dan spesifik pada dunia cerita dalam novel, tidak berlaku di dunia nyata. Hal ini menunjukkan

bahwa pengarang menciptakan sinonim kontekstual berdasarkan aturan dan kebiasaan dalam dunia fiksi yang dibangunnya.

2.1.1 Relasi makna Sinonim Leksikal

Sinonim leksikal adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau sangat mirip secara permanen, terlepas dari konteks kalimat atau situasi tertentu. Kesinoniman ini tercatat secara tetap dalam leksikon (kamus) sebagai makna yang melekat pada kata itu sendiri, bukan karena pengaruh konteks.

Sinonim Leksikal adalah dua kata atau lebih yang mempunyai makna sama atau sangat mirip secara permanen, terlepas dari konteks kalimat atau situasi tertentu. Kesinoniman ini tercatat secara tetap dalam leksikon (kamus) sebagai makna yang melekat pada kata itu sendiri, bukan karena pengaruh konteks. Dengan kata lain, dua kata yang bersinonim leksikal akan tetap memiliki kemiripan makna walaupun hanya digunakan dalam konteks yang berbeda. Namun, perlu diingat bahwa sinonim leksikal tidak selalu bisa saling menggantikan secara mutlak, dikarenakan masih ada faktor seperti nuansa makna, tinggi keformalan, atau frekuensi penggunaan.

Berikut adalah pembahasan untuk setiap pasangan sinonim leksikal yang ditemukan:

RMSL 41 (Ramai-Banyak)

Kutipan: *"Ramai, banyak penonton yang hendak menonton film tersebut"* (Episode Bonus, hlm. 373)

Kata *ramai* dan *banyak* memiliki hubungan sinonim leksikal karena secara permanen kedua kata ini saling terkait maknanya. *Ramai* dalam salah satu maknanya berarti "banyak orang atau sesuatu" (KBBI). Dalam kutipan tersebut, *ramai* digunakan untuk menggambarkan kondisi banyaknya penonton. Namun, perlu dicatat bahwa *banyak* memiliki cakupan makna yang

lebih luas (dapat digunakan untuk benda mati, hewan, konsep abstrak, dll.), sedangkan ramai lebih terbatas pada konteks keramaian yang melibatkan makhluk hidup atau aktivitas. Meskipun demikian, dalam konteks jumlah orang, kedua kata ini dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna secara signifikan. Kesinoniman ini bersifat leksikal karena tercatat dalam kamus dan tidak bergantung pada konteks tertentu.

RMSL 42 (Berdekatan-Berdampingan)

Kutipan: “*Raib dan Seli duduk berdekatan.*” (Episode Bonus, hlm. 373)

Kata berdekatan dan berdampingan merupakan sinonim leksikal karena keduanya merujuk pada posisi dua objek yang saling dekat atau bersebelahan. Berdekatan berarti letaknya dekat satu sama lain, sedangkan berdampingan lebih spesifik berarti bersebelahan atau sisi-menyisi. Meskipun ada perbedaan nuansa (berdampingan lebih dekat daripada sekadar berdekatan), secara leksikal kedua kata ini memiliki kemiripan makna yang permanen. Dalam konteks kutipan, Raib dan Seli yang duduk berdekatan kemungkinan besar juga berdampingan (kursi bersebelahan). Kesinoniman ini tidak tergantung pada konteks tertentu dan dapat ditemukan di berbagai situasi.

RMSL 43 (Berseru-Berteriak)

Kutipan: “*dia berseru. Hei! putar filmnya!*” (Episode Bonus, hlm. 374)

Kata berseru dan berteriak adalah sinonim leksikal karena keduanya menggambarkan tindakan mengeluarkan suara dengan volume yang keras atau lantang. Berseru sering kali memiliki nuansa memanggil atau menyapa dengan suara keras, sedangkan berteriak bisa lebih emosional (marah, ketakutan, kegirangan). Namun, secara leksikal, keduanya memiliki kemiripan makna yang permanen. Dalam kutipan, tokoh mengucapkan “Hei!” dengan suara keras untuk meminta sesuatu, sehingga

dapat disebut berseru maupun berteriak. Perbedaan nuansa tetap ada, tetapi tidak menghilangkan fakta bahwa kedua kata ini bersinonim secara leksikal.

RMSL 44 (Diizinkan-Diperbolehkan)

Kutipan: “*akhirnya dia diizinkan masuk.*” (Episode Bonus, hlm. 369)

Pasangan kata *diizinkan* dan *diperbolehkan* merupakan sinonim leksikal yang hampir mutlak. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu “diberi izin” atau “tidak dilarang” untuk melakukan sesuatu. Perbedaan utama terletak pada akar katanya: izin dan boleh. Dalam banyak konteks, kedua kata ini dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat secara signifikan. Dalam kutipan, *diizinkan* masuk dapat diganti dengan *diperbolehkan* masuk tanpa perubahan makna. Kesinoniman ini bersifat leksikal karena tercatat dalam kamus dan berlaku di hampir semua konteks.

RMSL 45 (Pagi-pagi-Dini Hari)

Kutipan: “*pagi-pagi, suasana di sekolah sudah menyebalkan.*” (Episode Bonus, hlm. 369)

Kata *pagi-pagi* dan *dini hari* memiliki hubungan sinonim leksikal karena keduanya merujuk pada waktu awal hari, sebelum matahari terbit atau setelah fajar menyingsing. Namun, perlu dicatat bahwa *dini hari* secara spesifik merujuk pada waktu antara tengah malam dan sebelum subuh (sekitar pukul 00.00-04.00), sedangkan *pagi-pagi* bisa merujuk pada waktu setelah subuh hingga sekitar pukul 08.00-09.00. Meskipun ada perbedaan teknis, dalam penggunaan sehari-hari, kedua kata ini sering dianggap bersinonim karena sama-sama menggambarkan waktu yang sangat awal. Dalam kutipan, *pagi-pagi* digunakan untuk menggambarkan suasana sekolah yang sudah menyebalkan sejak awal hari. Kesinoniman ini bersifat leksikal karena kemiripan makna melekat pada kata-kata itu sendiri.

RMSL 46 (Pelit-Kikir)

Kutipan: “*anak itu pelit.*” (Episode Bonus, hlm. 370)

Kata *pelit* dan *kikir* adalah sinonim leksikal yang sangat erat. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu sifat tidak suka memberi atau berbagi, suka menghemat secara berlebihan, atau enggan mengeluarkan uang. Dalam KBBI, *pelit* didefinisikan sebagai “*kikir*” dan sebaliknya. Kedua kata ini dapat saling menggantikan di hampir semua konteks tanpa perubahan makna yang berarti. Dalam kutipan, “*anak itu pelit*” dapat diganti dengan “*anak itu kikir*” dengan makna yang sama. Perbedaan hanya terletak pada frekuensi penggunaan (*pelit* lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari dibandingkan *kikir*). Kesinoniman ini bersifat leksikal karena bersifat permanen dan tercatat dalam kamus.

RMSL 47 (Menjelaskan-Menerangkan)

Kutipan: “*Selalu oke menjelaskan.*” (Episode Bonus, hlm. 370)

Pasangan kata *menjelaskan* dan *menerangkan* merupakan sinonim leksikal. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu “*memberikan keterangan*” atau “*membuat sesuatu menjadi jelas*”. Dalam KBBI, ‘*menjelaskan*’ berarti “*menerangkan*”, dan ‘*menerangkan*’ berarti “*menjelaskan*”. Kedua kata ini dapat saling menggantikan di hampir semua konteks. Dalam kutipan, “*selalu oke menjelaskan*” dapat diganti dengan “*selalu oke menerangkan*” tanpa perubahan makna. Perbedaan mungkin terletak pada tingkat keformalan atau preferensi gaya bahasa, tetapi secara leksikal keduanya bersinonim.

RMSL 48 (Terdiam-Membisu)

Kutipan “*mereka terdiam.*” (Episode Bonus, hlm. 371)

Kata ‘*terdiam*’ dan ‘*membisu*’ adalah sinonim leksikal yang memiliki makna “*diam*” atau “*tidak bersuara*”. ‘*Terdiam*’ berarti menjadi diam (biasanya karena kaget, terkejut, atau

tidak tahu harus berkata apa), sedangkan ‘*membisu*’ berarti tidak berbicara atau tidak bersuara (bisa karena pilihan atau karena ketidakmampuan). Meskipun ada nuansa perbedaan, secara leksikal kedua kata ini memiliki kemiripan makna yang permanen. Dalam kutipan, “*mereka terdiam*” dapat diganti dengan “*mereka membisu*” dengan makna yang kurang lebih sama, meskipun nuansa penyebab kediaman mungkin sedikit berbeda. Kesinoniman ini bersifat leksikal karena kemiripan makna melekat pada kata-kata tersebut.

RMSL 49 (Membosankan-Menjemukan)

Kutipan: “*membosankan*” (Episode Bonus, hlm. 371)

Kata ‘*membosankan*’ dan ‘*menjemukan*’ adalah sinonim leksikal. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu “*menimbulkan rasa bosan*” atau “*tidak menarik*”. Dalam KBBI, ‘*membosankan*’ berarti “*menjemukan*”, dan ‘*menjemukan*’ berarti “*membosankan*”. Kedua kata ini dapat saling menggantikan di hampir semua konteks. Dalam kutipan, kata *membosankan* dapat diganti dengan *menjemukan* tanpa perubahan makna. Perbedaan hanya terletak pada frekuensi penggunaan (*membosankan* lebih umum digunakan dalam bahasa sehari-hari).

RMSL 50 (Mengucapkan-Menyatakan)

Kutipan: “*Raib ikut mengucapkan selamat.*” (Episode Bonus, hlm. 371)

Pasangan kata ‘*mengucapkan*’ dan ‘*menyatakan*’ memiliki hubungan sinonim leksikal, tetapi dengan cakupan makna yang sedikit berbeda. ‘*Mengucapkan*’ lebih spesifik merujuk pada pelafalan kata-kata secara lisan, sedangkan ‘*menyatakan*’ dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Dalam konteks “*mengucapkan selamat*”, kedua kata ini dapat dipertukarkan karena “*selamat*” juga dapat dinyatakan

secara lisan. Namun, tidak semua yang mengucapkan dapat diganti dengan 'menyatakan' (misalnya "mengucapkan kata" tidak sama dengan "menyatakan kata"). Meskipun demikian, secara leksikal, kedua kata ini memiliki kemiripan makna yang cukup dekat, terutama dalam konteks menyampaikan sesuatu secara verbal.

RMSL 51 (Riang-Senang/Gembira)

Kutipan: "*Eli tertawa riang.*" (Episode Bonus, hlm. 372)

Kata 'riang', 'senang', dan 'gembira' adalah sinonim leksikal yang memiliki makna "perasaan bahagia" atau "suka cita". 'Riang' memiliki nuansa lebih ceria, ringan, dan bersemangat dibandingkan dengan 'senang' yang lebih umum. 'Gembira' berada di antara keduanya. Meskipun ada perbedaan nuansa, secara leksikal ketiga kata ini memiliki kemiripan makna yang permanen. Dalam kutipan, "tertawa riang" dapat diganti dengan "tertawa senang" atau "tertawa gembira" dengan makna yang kurang lebih sama, meskipun nuansa keceriaan mungkin sedikit berkurang jika menggunakan 'senang'. Kesinoniman ini bersifat leksikal karena kemiripan makna melekat pada kata-kata tersebut.

RMSL 52 (Membujuk-Merayu/Mengajak)

Kutipan: "*Seli berbisik, membujuk Raib.*" (Episode Bonus, hlm. 372)

Kata 'membujuk', 'merayu', dan 'mengajak' memiliki hubungan sinonim leksikal dengan nuansa yang berbeda. 'Membujuk' berarti meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis atau lembut untuk melakukan sesuatu. 'Merayu' memiliki konotasi yang lebih kuat dan sering dikaitkan dengan upaya memikat hati (terutama dalam konteks percintaan). 'Mengajak' lebih netral, hanya berarti mengundang atau mengajak seseorang melakukan sesuatu. Dalam kutipan, 'membujuk' dapat diganti dengan 'merayu' (dengan

konotasi yang lebih kuat) atau 'mengajak' (dengan nuansa yang lebih lemah). Kesinoniman ini bersifat leksikal karena ketiga kata ini memiliki kemiripan makna yang permanen, meskipun dengan gradasi intensitas dan konotasi yang berbeda.

2.1.2 Relasi Makna Sinonim Mutlak

Sinonim mutlak (*absolute synonymy*) adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna sama persis dalam semua konteks dan dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna, nuansa, atau fungsi kalimat.

Sinonim mutlak adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna sama persis dalam semua konteks dan dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna, nuansa, atau fungsi kalimat. Sinonim jenis ini sangat langka dalam bahasa alami karena hampir selalu ada perbedaan kecil antara dua kata yang berbeda bentuk. Dalam novel *Nebula* ditemukan satu pasangan sinonim mutlak yang menarik.

RMSM 53 (Menggerutu-Mengomel)

Kutipan: "*Batozar menggerutu, batozar mengomel.*" (Episode Bonus, hlm. 375)

Pasangan kata 'menggerutu' dan 'mengomel' dalam kutipan ini merupakan contoh sinonim mutlak yang langka. Kedua kata ini memiliki makna yang sama persis, yaitu "mengeluarkan suara atau ucapan tidak jelas karena ketidaksenangan, kekesalan, atau kekecewaan". Dalam kutipan, kedua kata digunakan secara berurutan untuk merujuk pada tindakan yang sama yang dilakukan oleh tokoh Batozar. Penulis sengaja menggunakan dua kata yang berbeda untuk menghindari repetisi, tetapi makna yang disampaikan benar-benar identik.

Yang membuat pasangan ini menarik adalah bahwa dalam kutipan tersebut, kedua kata 'tidak dihubungkan dengan kata "dan" atau kata sambung lainnya', melainkan hanya dipisahkan oleh koma dan pengulangan subjek

“Batozar”. Hal ini menunjukkan bahwa penulis sendiri menganggap kedua kata tersebut memiliki makna yang sama dan dapat saling menggantikan secara sempurna.

Namun, perlu dicatat bahwa dalam analisis linguistik yang lebih ketat, beberapa ahli berpendapat bahwa sinonim mutlak sebenarnya tidak ada dalam bahasa alami karena setiap kata memiliki distribusi, frekuensi, atau nuansa yang sedikit berbeda. Meskipun demikian, untuk tujuan analisis dalam penelitian ini dan berdasarkan bukti kutipan yang menunjukkan penggunaan kedua kata secara bergantian untuk merujuk pada tindakan yang persis sama, pasangan ‘menggerutu’ dan ‘mengomel’ diklasifikasikan sebagai sinonim mutlak.

Berdasarkan pembahasan terhadap ketiga jenis sinonim (kontekstual, leksikal, dan mutlak) dalam novel *Nebula* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sinonim Kontekstual: (9 pasang)
Kesinoniman bergantung pada konteks kalimat atau situasi tertentu
2. Sinonim Leksikal: (12 pasang)
Kesinoniman bersifat permanen, tercatat dalam leksikon/kamus
3. Sinonim Mutlak: (1 pasang)
Makna sama persis, dapat saling menggantikan di semua konteks.

Dengan demikian, data ini menjadi bukti bahwa meskipun langka, sinonim mutlak dapat ditemukan dalam karya sastra, terutama ketika pengarang ingin menciptakan variasi diksi tanpa mengubah makna.

Penelitian ini sekaligus sejalan dengan teori Chaer tentang klasifikasi antonim dan sinonim serta memperkuat temuan Pratami dkk. Bahwa antonim kutub paling dominan dalam teks sastra yang menggambarkan konflik batin, sehingga membuktikan bahwa pertentangan makna dan persamaan makna dalam novel *Nebula* merupakan piranti naratif yang disengaja oleh Tere Liye untuk menyampaikan pesan

filosofis tentang identitas, pengorbanan, dan penebusan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk sinonim dalam novel *Nebula*, tetapi juga mengungkap bagaimana pengarang memanfaatkan kekayaan kosakata bahasa Indonesia untuk menciptakan karya sastra yang hidup, dinamis, dan bernilai estetika tinggi. Temuan ini juga memperkaya khazanah kajian semantik, khususnya dalam analisis relasi makna pada karya sastra modern Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai relasi makna antonim dan sinonim dalam novel *Nebula* karya Tere Liye, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel tersebut kaya akan kedua jenis relasi makna tersebut dengan temuan yang cukup beragam, pertama dari segi antonim ditemukan sebanyak 30 pasangan kata yang terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu oposisi mutlak sebanyak 7 pasangan, seperti *siang-malam*, dan *hidup-mati* yang bersifat hitam-putih dan saling eksklusif, oposisi relasional sebanyak 8 pasangan seperti *datang-pergi* dan *mahasiswa-dosen* yang bersifat timbal balik dan saling melengkapi, serta oposisi kutub (gradual) sebanyak 16 pasangan seperti *awal-akhir* dan *panjang-singkat* yang memiliki tingkatan gradasi di antara kedua kutubnya, dengan oposisi gradual sebagai jenis yang paling dominan.

Kedua, dari segi sinonim ditemukan sebanyak 22 pasangan kata yang juga terbagi dalam tiga jenis, yaitu sinonim kontekstual sebanyak 9 pasangan seperti *ramai-meriah* dan *proyek akhir-KKN* yang kesamaannya terbatas pada konteks tertentu, sinonim leksikal sebanyak 12 pasangan seperti *pelit-kikir* dan *menjelaskan-menerangkan* yang bersifat permanen dan tercatat dalam kamus, serta sinonim mutlak sebanyak 1 pasangan, yaitu *menggerutu-mengomel* yang maknanya

sama persis dalam semua situasi dan termasuk sangat langka dalam bahasa alami. Dengan demikian, relasi makna dalam novel Nebula tidak hanya berfungsi sebagai variasi kebahasaan semata, tetapi juga berperan penting dalam membangun konflik batin tokoh, memperkuat karakterisasi, menciptakan efek stilistika seperti oksimoron. Serta menghindari repetisi agar narasi tetap dinamis. Penelitian ini sekaligus mengonfirmasi teori Chaer tentang klasifikasi antonim dan sinonim serta memperkuat temuan Pratamai dkk. Bahwa antonim kutub paling dominan dalam teks sastra yang menggambarkan konflik batin, sehingga membuktikan bahwa pertentangan makna dan persamaan makna dalam novel Nebula merupakan piranti naratif yang disengaja oleh Tere Liye untuk menyampaikan pesan filosofis tentang identitas, pengorbanan, dan penebusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S., V. 2020. *Analisis Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos*. Skripsi Universitas Negeri Riau.
- Aryananda, P., A., dkk. 2025. Sinonim dan antonim dalam cerpen "Tidur" karya Raditya Dika. Seulas Pinang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No.1, Halaman:34-44.
- Amelia., D., dkk. 2024. Semantik Dalam Bahasa Indonesia. Morfologi: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2 (6), 154-164.
- Aisah, dkk. 2025. Analisis Semantik pada Portal Berita Kumparan.com Edisi Januari 2022 Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP Kelas VIII. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (2), 269-282.
- Anggraeny, Z., A. 2023. Relasi Makna pada Surat Kabar Solo Pos Desember 2022–Januari 2023. *Skripsi*. Universitas Widya Dharma Klaten.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charles, B., B. 2021. *Semantik*. Umsu PRESS.
- Fitria, M. 2022. *Analisis Relasi Makna (Sinonim dan Antonim) Bahasa Kerinci Dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci*. Skripsi Universitas Jambi.
- Hidayanti, N. E., dkk. 2025. *Semantic Issues and Their Resolution In Linguistic Studies*. TOFEDU: *The Future of Education Journal*, 4 (6), 1847-1853). DOI: <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.627>
- Izzanti Adzkia Dina, Nasution Rizky Muhammad, Wasik Abdul Habib, Juanda Ilham Muhammad, Nasution Sahkholid. 2025. Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Volume. 3, Nomor. 1 Tahun 2025 e-ISS: 3025-7476, p-ISSN: 3025-7484, Hal 188-194 DOI: <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>:
- Marwan, I., & Mastufah, A. F. 2024. *Relasi Makna Sinonimi dalam Album Menari Dengan Bayangan Karya Hindia: Kajian Semantik*. WACANA: *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8 (2), 52-69. DOI: <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22923>
- Maharani, D., dkk. 2025. Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (4), 841-862. DOI: <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Nurrahmah, S. I. 2024. Relasi makna dalam novel Ayahku (bukan) pembohong karya Tere Liye dan

- pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. *Skripsi*.
- Nurjannah, N & Pertiwi, H., D. 2023. Relasi Makna Antonimi dan Sinonimi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 9, No (2) November. DOI: <https://doi.org/10.52166/pentas.v9i2.5057>
- Namang, Woli., K., & Siu, Yohana. (2025). Analisis Relasi Makna Sinonimi Yang Terdapat Dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 39 (1).
- Liye, Tere. 2024. *Nebula*. PT. Sabak Grip Nusantara.
- Qomaruddin, Sa'diyah, H. 2024. Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, Vol. 1, No. 2. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadani, S., F. 2020. Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*.
- Satria, B., Herlina, E., & Saroni. (2024). Relasi Makna Antargagasan Dalam Tajuk Rencana Harian Kompas.Com Edisi Maret-Mei 2023 Dan Model Pembelajarannya Di Smp. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 298–316. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.637>
- Sukirman. 2021. Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*. 10 (1).
- Sodiq, S., & Cahyani, G., P., D. 2024. Relasi Makna pada Novel Bulan Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, BAPALA*. Vol. II, No. 3, hlm: 243-253.
- Septiana, Husnul., Siti. I. 2020. Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya Karya Helvtyana Rosa dan Benny Arna. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Nurhayati, S.E., dkk. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif (teori dan praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wakhidah, K., & Arifianti, I. (2020). *Semantik (makna referensial dan makna nonreferensial)*. CV. Pilar Nusantara.
- Zahra, Nisaul., Sonia, Y., dkk. 2024. Semantik dalam bahasa. *Morfologi: jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol. 2, No.6